JURNAL EKONOMI & BISNIS

DHARMA ANDALAS

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

VOLUME 19 NO 2, JULI 2017

Dedi Julianto Alvin Alfian	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Sumatera Barat
Eliza	Kajian Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan
Haryeni Yofina Mulyati Eka Febrianz Laoli	Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, dan Kepuasan Nasabah dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah pada Tabungan Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Kantor Cabang Khatib Sulaiman
Indrayeni Cynthia Dely	Sistem Akuntansi Penjualan Kredit Pada CV. Tri Manunggal Sakato
Inova Fitri Siregar Rinayanti Rasyad Zaharman	Peranan Akuntansi Lingkungan dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Pada Sektor Industri *Pulp* dan *Paper*
Nino Sri Purnama Yanti	Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016
Prima Yulianti Monalisa	Pengaruh Motivasi dan Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan CV. Elmas Sentosa Abadi
Riani Sukma Wijaya	Interaksi Antara Komitmen dengan Konfirmasi dan Umpan Balik Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Kegunaan Sistem Akuntansi
Rina Susanti	Penerapan Metode 2 SLS (*Two Stage Least Square*) pada Model Persamaan Simultan untuk Persamaan Perdagangan Luar Negeri dan Neeara Pembayaran
Rinto Noviantoro	Analisa Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah di Indonesia
Siska Lusia Putri Rosania Sari	Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan pada CV. Sarana Utama Padang
Suci Annisa Dedi Fernanda	Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2015
Syahril	Pengaruh Pengembangan Karyawan dan Pemberian Kompensasi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Selatan Jaya Aditama Perkasa Padang
Tun Huseno	Motivasi, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Pemoderasi Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial
Yenni Del Rosa Mohammad Abdila Nofri Yendra	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pinjaman Kredit Rahn pada Pegadaian Syariah "X" Kota Padang

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS

Alamat: JL. Sawahan No.103 A Telp. (0751) 37135 Padang

ojs. unidha.ac.id

Jurnal Ekonomi & Bisnis

Dharma Andalas

PENANGGUNG JAWAB : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas

DEWAN REDAKSI

Manajer Jurnal	: Mohammad Abdilla, ST, MSM
Editor	: Mellyna Eka Yan Fitri, SSi, MM
Editor Bagian	: Dewi Sartika, SE, M.Si
Editor Layout	: Nofri Yendra, SE, MM
Copy Editor / Profreader	: Febri Rahadi, SE, MS

Reviewer / Mitra Bebestari :

1. Prof. Dr .Syukri Lukman, SE, MS
2. Prof. Dr. Niki Lukviarman, MBA,Ak
3. Prof. Dr. Herri, SE, MBA
4. Dr. Eddy Rasyid, M.Kom, Hons,Ak
5. Dr. Yulia Hendri Yeni, SE, Mt, Ak
6. Dr. Yesi Elsandra ZH, SE, MSi
7. Dr. Suhairi, SE, MSi
8. Dr. Vera Pujani, SE, MM
9. Heru Aulia Azman, S.Sos, MM, Ph.D

Penerbit : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas

Alamat : Jalan Sawahan No.103 A Telp. (0751) 37135 Padang
ojs.unidha.ac.id

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

Jurnal Ekonomi & Bisnis
Dharma Andalas

DAFTAR ISI

Dedi Julianto/Alvin Alfian 164
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Sumatera Barat

Eliza 178
Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Haryeni/Yofina Mulyati/Eka Febrianz Laoli 189
Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, dan Kepuasan Nasabah dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah pada Tabungan Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Kantor Cabang Khatib Sulaiman

Indrayeni/Cynthia Dely 202
Sistem Akuntansi Penjualan Kredit Pada CV. Tri Manunggal Sakato

Inova Fitri Siregar/Rinayanti Rasyad/Zaharman 214
Peranan Akuntansi Lingkungan dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Pada Sektor Industri Pulp dan Paper

Nino Sri Purnama Yanti 220
Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016

Prima Yulianti/Monalisa 235
Pengaruh Motivasi dan Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan CV. Elmas Sentosa Abadi

Riani Sukma Wijaya 247
Interaksi Antara Komitmen dengan Konfirmasi dan Umpan Balik Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Kegunaan Sistem Akuntansi

Rina Susanti 263
Penerapan Metode 2 SLS (*Two Stage Least Square*) pada Model Persamaan Simultan untuk Persamaan Perdagangan Luar Negeri dan Neraca Pembayaran

Rinto Noviantoro 279
Analisa Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah di Indonesia

Siska Lusia Putri/Rosania Sari 293
Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan pada CV. Sarana Utama Padang

Suci Annisa/Dedi Fernanda 300
Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2015

Syabril 306
Pengaruh Pengembangan Karyawan dan Pemberian Kompensasi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Selatan Jaya Aditama Perkasa Padang

Tun Huseno 315
Motivasi, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Pemoderasi Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial

Yenni Del Rosa/Mohammad Abdila/Nofri Yendra 323
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pinjaman Kredit Rahn pada Pegadaian Syariah "X" Kota Padang

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

VOLUME 19 NO 2, JULI 2017

JURNAL EKONOMI & BISNIS DHARMA ANDALAS

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN

Eliza
Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia "YPTK"

ABSTRACT
A nation's National Development aims to promote the common good. Public Welfare according to the Central Bureau of Statistics (2000) is a condition of the fulfillment of the material, spiritual and social needs of the citizens of the state in order to live properly and able to develop themselves, so as to carry out its social and economic functions. Poverty is a problem that arises when a person or group of people is not able to meet the level of economic prosperity that is considered a minimum requirement of a certain standard of living, so there are factors that affect poverty itself. This study aims to further examine the extent to which the many factors that affect the Poverty Rate, including Regional Income and Population, especially in the city of Padang Panjang. Theoretically, Regional Revenue is the value of the production of goods and services created in a particular region's economy. Meanwhile, residents are people who are in a region bound by rules that apply and interact with each other continuously / continuous. Based on data taken from BPS West Sumatra along with some other supporting data to answer and find the best solution in reducing Poverty Level. This research is a quantitative research with analysis method of this study that is RLB using SPSS V.22 software, thoroughly indicated from result of coefficient of determination value and supported by simultaneous test obtained respectively equal to 99,6% and 0,001 significance. The other side, shown by Partial Testing, obtained respectively 0.001 and 0.015 for the significance of the Regional Income and Population, meaning that both factors significantly affect the Poverty Rate, either jointly or separately, especially in Padang Panjang City. The problem of poverty is also still a strategic issue both regionally and nationally, there should be better policies so that the level of poverty can be minimized in the future to create prosperity to all people, especially in Padang Panjang. For that, in the next five years, poverty remains a strategic issue of Padang Panjang City, where various programs and activities will be launched to reduce the poverty rate.
Keywords: Poverty Rate, Regional Income, Population

ABSTRAK
Pembangunan Nasional suatu negara bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan Umum menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu, sehingga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan tersebut, diantaranya adalah Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk khususnya di Kota Padang Panjang. Teoritisnya, Pendapatan

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

Regional adalah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian wilayah tertentu. Sedangkan, Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus/kontinu. Berdasarkan data yang diambil dari BPS Sumatera Barat beserta beberapa data pendukung lainnya untuk menjawab dan menemukan solusi terbaik dalam mengurangi Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis dari kajian ini yaitu RLB menggunakan Software SPSS V.22, secara menyeluruh ditunjukkan dari hasil nilai Koefisien Determinasi dan didukung oleh Pengujian Simultan diperoleh masing-masing sebesar 99,6 persen dan 0,001 signifikansinya. Sisi lain, ditunjukkan dengan Pengujian Parsial, diperoleh masing-masingnya sebesar 0,001 dan 0,015 untuk signifikansi dari Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk, artinya kedua faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan, baik secara bersama-sama maupun terpisah khususnya di Kota Padang Panjang. Masalah kemiskinan juga masih menjadi isu startegis baik daerah maupun nasional, seharusnya ada kebijakan-kebijakan yang lebih baik agar tingkat kemiskinan mampu diminimalisir pada masa yang akan datang untuk terciptanya kesejahteraan kepada seluruh masyarakat khususnya di Kota Padang Panjang. Untuk itu, lima tahun ke depan, kemiskinan tetap menjadi isu strategis Kota Padang Panjang, yang nantinya berbagai program dan kegiatan diluncurkan untuk menekan angka kemiskinan tersebut.
Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Pendapatan Regional, Jumlah Penduduk

PENDAHULUAN

Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan. Dimensi lain kemiskinan dapat dilihat dari peluang memperoleh kesehatan dan umur panjang, peluang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain. Intinya adalah kemiskinan sangat terkait dengan sempitnya kesempatan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihannya dalam hidup. Jika kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki, maka pembangunan manusia adalah sebaliknya. Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia (enlarging choice) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Dengan hubungan yang berkebalikan tersebut, suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki persentase penduduk miskin yang rendah (IPM 2007 dalam Yoga P, 2012).

Menurut BPS (2010), bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Sementara itu di Sumbar angka kemiskinan juga menurun. Pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin 379.610 orang, pada September 2015 menurun menjadi 349,530 orang. Jika ditulis persentasenya, pada Maret 2015 7,31

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

persen dan pada September 2015 6,71 persen. Yang cukup menarik dari angka kemiskinan di Sumbar pada tahun 2015 ini, ternyata jumlah penduduk miskin di pedesaan menurun dan penduduk miskin di perkotaan mengalami sedikit kenaikan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan Sumbar pada Maret 2015 sebesar 118.030 orang, naik sedikit menjadi 118.480. Sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumbar pada Maret 2015 sebesar 261.580 orang, turun menjadi 231.050 orang pada September 2015. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumbar ini bisa disebabkan oleh berbagai hal. Di antaranya adalah meningkatnya pendapatan masyarakat di pedesaan yang berarti meningkatnya juga pembangunan di bidang pertanian, peternakan, dan sektor lainnya yang selama ini menjadi program kerja pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Di samping itu, kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau merantau. Namun demikian, menurunnya jumlah penduduk miskin di Sumbar pada tahun 2015 ini perlu disyukuri dan diapresiasi.

Menurunnya angka kemiskinan di Sumbar pada tahun 2015 juga bisa dilihat dari serapan anggaran yang bagus. Anggaran pemerintah adalah salah satu sumber bergeraknya perekonomian di Sumbar. pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan jembatan di berbagai tempat menyebabkan semakin lancarnya arus orang dan barang serta jasa. Pada tahun 2014 misalnya, Pemprov. Sumbar mendapatkan anugrah dari Tim Evaluasi dan Pengawasan Penyerapan Anggaran (TEPPA) dari Unit Kerja Presiden untuk Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) yang diketuai oleh Kuntoro Mangkusubroto. Sumbar termasuk enam provinsi yang dianggap baik serapan anggarannya (Anggaran 2013: BPS dalam Berita Berita Resmi Statistik).

Sisi lain yang perlu dikaji lebih lanjut, dimana pada penelitian ini adalah membahas mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Padang Panjang. Bahwasanya di Kota Padang Panjang angka kemiskinan saat ini terdapat tiga tingkatan, yaitu mulai dari hampir miskin, miskin, dan sangat miskin dengan jumlah keseluruhannya mencapai sekitar 2.300 lebih KK, maka dalam hal ini, variabel Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk yang dijadikan faktor yang dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan dari permasalahan tersebut adalah:

- Bagaimana pengaruh secara bersama-sama diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.
- Bagaimana pengaruh secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.

Rumusan diatas dari penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

- Mengkaji pengaruh secara bersama-sama diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.
- Mengkaji pengaruh secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan diKota Padang Panjang.

Hipotesa yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk, baik secara simultan maupun partial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

Lebih lanjut, konsep-konsep yang digunakan untuk pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana pengertian kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Menurut ahli kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang hidup dibawah standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi (Sajogyo, 2000).

Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Manusia (masyarakat) dikatakan miskin karena alasan ekonomi biasanya berkaitan dengan kemiskinan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan yang rendah sering kali berkaitan dengan pendidikan yang juga rendah. Suryahadi dan Sumarto, (2001) mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Dengan memiliki kemiskinan yang tinggi maka daya beli masyarakat akan menjadi tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas maka kemiskinan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab, Menurut Sharp et al. (2000), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.
2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.
3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.
4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
5. Tingginya pertumbuhan penduduk.

Nugroho & Dahuri (2004), menyatakan kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena penyebab natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umunya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya.

Terdapat dua cara untuk mengukur tingkat kemiskinan, pertama pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik, atau batas kemiskinan. Seseorang atau masyarakat yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokan sebagai miskin. Ukurannya antara lain berupa tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi, atau kalori seseorang atau keluarga dalam satu waktu tertentu dan hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut. Pendekatan ini lebih mudah diterapkan karena hanya membandingkan saja dengan batasan yang dikehendaki (Nugroho & Dahuri, 2004). Kemiskinan ini dapat diartikan

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

pula sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukinan, kesehatan dan pendidikan. Besarnya atau dimensi masalah kemiskinan absolut tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau tingkat konsumsinya berada di bawah "tingkat minimum" yang telah ditetapkan (Wie, 1983).

Kedua, pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi. Misalnya garis kemiskinan adalah 20% pendapatan terendah, median dari distribusi pendapatan dan lain-lain (Nugroho & Dahuri, 2004). Berdasarkan konsep kemiskinan ini garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila sekiranya seluruh tingkat kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan mutlak/absolut. Kelemahan konsep ini justru terletak pada sifatnya yang dinamis. Secara implisit akan terlihat bahwa "kemungkinan kemiskina akan selalu berada di antara kita". Dalam setiap waktu akan selalu terdapat sejumlah penduduk dari total penduduk yang dapat dikategorikan sebagai miskin. Sehingga berbeda dengan konsep kemiskinan absolut jumlah orang miskin tidak mungkin habis sepanjang zaman (Esmara, 1986).

Kajian Kemiskinan lainnya:

1. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002).
2. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan *(poverty line*) atau batas kemiskinan *(poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos,2002).
3. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntunan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (SMERU dalam Suharto dkk, 2004).
4. Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2002).
5. Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi:
   a) Modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan),
   b) Sumber keuangan (pekerjaan, kredit),
   c) Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial),
   d) Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa,
   e) pengetahuan dan keterampilan, dan
   f) informasi yang berguna untuk kemajuan hidup (Friedman dalam Suharto, dkk, 2004).

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

Dimensi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang berwayuh wajah. David Cox (2004) membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan pengkalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang sebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).
3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.
4. Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Menurut SMERU (2001) dalam Suharto, dkk (2004), kemiskinan memiliki berbagai dimensi:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan)
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil) (Suharto, dkk, 2004).

Menurut Winardi (2010), Dimensi Kemiskinan terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu dalam Dimensi Pendapatan, adalah kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima. Sedangkan, Kemiskinan Non Pendapatan adalah dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan, dan ketidakterwakilkan, serta tidak adanya kebebasan.

Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

Hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern, seperti: jasa yang padat modal.

Faktor Penyebab Peningkatan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Meningkatnya angka kemiskinan akibat rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dan rendahnya pendapatan per kapita. Turunnya kontribusi sektor pertanian dan industri padat karya dengan indikasi turunnya kontribusi sektor pertanian, rendahnya pendapatan petani, turunnya daya beli bagi petani, usaha kecil dan rumah tangga. Kurang memadainya sektor informal dalam memberikan hasil dan pendapatan bagi pelaku ekonomi sektor informal akibat biaya modal dan produski serta rendahnya permintaan akibat turunnya pendapatan riil masyarakat karena inflasi. Adanya polarisasi perolehan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan terendah seperti petani, buruh dan pegawai kecil serta pelaku sektor informal dengan kelompok masyarakat berpendapatan tertinggi seperti pengusaha, wiraswastawan, dan profesional, sehingga kondisi ini meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga BBM sejak tahun 2005 dan inflasi yang terjadi berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat dan pengeluaran investasi sehingga membuat iklim usaha yang kurang menguntungkan terutama bagi usaha kecil dan rumah tangga, petani dan sektor informal. Turunnys pendapatan relatif bagi kelompok masyarakat berpendapatan terendah dan tingginya pendapatan relatif bagi masyarakat berpendapatan tertinggi membuat ketimpangan distribusi pendapatan meningkat dengan indikasi meningkatnya Koefisien Gini.

Cara-Cara Penanggulangan Kemiskinan

1. Pemerintah harus mengurangi rasio ketergantungan penduduk. Peningkatan rasio ketergantungan salah satunya dapat terjadi karena ledakan penduduk yang tidak terkendali. Ledakan penduduk akan menimbulkan rasio ketergantungan anak. Rasio ketergantungan anak merupakan persentase penduduk usia belum produktif (usia 0-14 tahun) terhadap penduduk usia peoduktif (usia 14-64 tahun).
2. Pemerintah harus meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat harus diikuti dengan pemerataan pendapatan. Karena pendapatan tanpa pemerataan justru akan menimbulkan ketimpangan. Upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dapat dilakukan misalnya dengan perluasan lapangan kerja, pemberian bantuan usaha, perbaikan aturan pengupahan, dan lain-lain.
3. Pemerintah harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan misalnya dengan perbaikan sarana dan prasarana usaha, pemberian bantuan usaha, penjaminan kepastian usaha, dan lain-lain.
4. Pemerintahan harus meningkatkan persentase tenaga kerja di sektor

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

pertanian (TKP). Peningkatan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dilakukan dengan cara membuat sektor pertanian dapat menjadi tempat untuk menggantungkan hidup sehingga sektor tersebut menjadi lebih menarik untuk dimasuki pekerja/calon pekerja. Cara tersebut dapat ditempuh dengan cara intensifikasi sektor pertanian, ekstensifikasi sektor pertanian, peningkatan/perbaikan nilai tukar petani, melibatkan petani dalam bisnis melalui kegiatan agro industri, dan lain-lain. Pemerintah harus mampu merubah image bahwa sektor pertanian merupakan sektor tradisional yang kental dengan istilah produktifitas tenaga kerjanya rendah, upah rendah, sumber kemiskinan, konsumsi tenaga kerja sektor-sektor pertanian lebih rendah dibandingkan konsumsi tenaga kerja sektor industri, sektor subsisten yang kelebihan penduduk, dan lain-lain.

5. Pemerintah harus meningkatkan persentase tenaga kerja di sektor industri (TKI). Selama ini sektor industri dianggap lebih menarik di banding sektor pertanian. Sektor industri juga lebih memberikan jaminan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Sektor industri juga lebih banyak menghasilkan jumlah konsumsi yang lebih tinggi. Namun serapan tenaga kerja sektor industri lebih kecil dibandingkan sektor pertanian. Salah satu penyebabnya adalah sektor ini memerlukan persyaratan khusus yaitu keterampilan (skill) bagi tenaga kerjanya. Oleh karena itu upaya peningkatan persentase tenaga kerja di sektor industri dapat dilakukan dengan cara intensifikasi balai latihan kerja (BLK), intensifikasi sekolah-sekolah yang secara nyata memiliki kompetensi keterampilan bagi lulusan (sekolah kejuruan), pendidikan vokasi, dll. Jika calon tenaga kerja ini dibekali dengan skill tertentu, maka diharapkan tenaga kerja akan lebih mudah diserap oleh dunia industri.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini, penulis memilih objek penelitian adalah Kota Padang Panjang. Untuk mendapatkan data yaitu melalui BPS (Badan Pusat Statistik) dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus: Kota Padang Panjang.

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Variabel Dependen dalam penelitian adalah Tingkat Kemiskinan dengan Studi Kasus: Kota Padang Panjang.

Tingkat Kemiskinan yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

Variabel Independen (X_1 dan X_2)

Dalam hal ini yang digunakan sebagai Variabel Independen adalah Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk.

- Pendapatan Regional adalah produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir keluar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan menjadi Produk Regional Neto yang merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima.
- Jumlah Penduduk adalah jumlah penduduk yang berdomisili di Indonesia khususnya di Kota Padang Panjang dan yang sudah diakui secara

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

sah sebagai warga negara dengan satuan / ukuran ribu jiwa.

Jenis Data

Sebagai jenis data dari penelitian yang penulis lakukan adalah data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada yang dapat diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Sumatera Barat dan Kota Padang Panjang.

Metode Analisis

Untuk mengkaji pengaruh Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Padang Panjang dengan model regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \quad .....(1)$$

dimana:

Y : Tingkat Kemiskinan
X_1 : Pendapatan Regional
X_2 : Jumlah Penduduk
a : Konstanta
b_1,b_2 : Koefisien Regresi untuk masing-masing Variabel Independen (Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk)

Pengujian Hipotesis

Pengujian t (t-test)

Yaitu untuk menguji hubungan regresi secara terpisah atau masing-masing. Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah (parsial) terhadap variabel dependen dengan ketentuan hipotesis, sebagai berikut: (Damodar Gujarati, 2006):

$$t = \frac{\beta n}{s\beta n} \quad .....(2)$$

dimana:

t = Nilai t yang dihitung
$s\beta n$ = Standar Error masing-masing Variabel
βn = Koefisien Regresi masing-masing Variabel Independen

Variabel Untuk pengujian ini digunakan hipotesis, sebagai berikut:

Ho : $\beta i = 0$, dimana: (tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya/ koefisien regresi tidak signifikan)

Ha : $\beta i \neq 0$, dimana : (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya/ koefisien regresi signifikan)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai t-hitung yang didapat dari Tabel *Coefficient* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan atau *degree of freedom (*df) sebesar (n-k) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan)
- Jika t-hitung > t-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan)

Pengujian F (F-test)

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atau pengujian secara serentak. Nilai F-test atau F-hitung diperoleh dengan menggunakan model, sebagai berikut (Damodar Gujarati, 2006):

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2)/(n - tk)} \quad .....(3)$$

dimana:

F = Nilai F yang dihitung
R^2 = Koefisien Determinasi
k = Jumlah Variabel
n = Jumlah Tahun Pengamatan

Nilai F-hitung yang dihasilkan dari perhitungan tersebut di atas (berdasarkan Tabel *ANOVA*) dengan tingkat kesalahan sebesar 5 persen dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n-k), (k-l): df_1 =

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

(k-l), df_2 = (n-k) dengan ketentuan pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- Jika F-hitung < F-tabel, maka hipotesa nol (Ho) diterima dan hipotesa alternatif (Ha) ditolak, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika F-hitung > F-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian R^2 (R-Square)

Pengujian R^2 atau Koefisien Determinasi berguna untuk mengkaji seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap naik turunnya nilai variabel tidak bebas, yang dilihat dari tabel *Model Summary*

Hasil pengujian koefisien determinasi mencerminkan pengukuran:

- Merupakan ketetapan suatu garis regresi yang ditetapkan terhadap sekelompok data hasil observasi (*goodness of fit*), dimana makin besar nilai R^2 makin baik hasil suatu garis regresi, dan sebaliknya makin kecil nilai R^2 makin buruk hasil garis regresi. Nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika $R^2 = 0$ atau mendekati nol, maka antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas tidak saling berhubungan dan sebaliknya apabila $R^2 = 1$, maka variabel bebas dan variabel tidak bebasnya berhubungan sempurna.
- Merupakan pengukuran besarnya proporsi dari jumlah variasi dari variabel tidak bebas yang diterangkan oleh model regresi atau mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel tidak bebas tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah variabel independen lebih dari dua (2), maka digunakan *Adjusted R square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuktikan adanya pengaruh variabel bebas yaitu Pendapatan Regional (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Studi Kasus Kota Padang Panjang adalah dilakukan dengan perhitungan regresi linear berganda dan diolah dengan program SPSS versi 22. sesuai dengan metodologi yang digunakan, maka dapat dikaji pengaruh variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel tidak bebas (Y), baik secara individu (parsial) dengan menggunakan uji t (t-test), maupun secara keseluruhan dengan menggunakan uji F (F-test) dan seberapa besar sumbangan kontribusi variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel tidak bebas Y digunakan uji R^2 (koefisien determinasi). Hal tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini (Tabel.1)

Tabel.1 tersebut menunjukkan bahwasanya variansi naik turunnya pengaruh Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan yaitu sebesar 99,6 persen, sedangkan sisanya 0,4 persen merupakan faktor lain dil uar penelitian ini. Model yang dimaksud adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$
$$= -1{,}684 + 39{,}636\ X_1 + 12025{,}852X_2$$

dimana:

- Nilai Koefisien Regresi (X1) sebesar (39,636), ini berarti menyatakan bahwa Pendapatan Regional berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.
- Nilai Koefisien Regresi (X2) sebesar (12025,852), ini berarti menyatakan bahwa Jumlah Penduduk juga berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan

Artinya secara umum bahwasanya dengan meningkatnya Pendapatan Regional suatu daerah khususnya Kota Padang Panjang justru akan mengurangi Tingkat Kemiskinan di kota tersebut.

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

Tabel.1
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.999[a]	0.998	0.996

a. *Predictors: (Constant), X2, X1*
b. *Dependent Variable: Y*
Sumber:Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Lebih lanjut pembahasan mengenai untuk pengujian simultan (F-hitung) dapat ditunjukkan pada Tabel.2 dibawah ini, yaitu singfikansi untuk F-hitung sebesar 0,001, ini berarti secara bersama-sama Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tabel.2
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	*Regression*	4.298E9	2	2.149E9	3.473E5	.000[a]
	Residual	6188.965	1	6188.965		
	Total	4.298E9	3			

a. Predictors : (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y
Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Pengujian secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan juga Jumlah Penduduk ditunjukkan pada Tabel.3 dibawah ini. Hal ini dapat diartikan bahwasanya secara terpisah Pendapatan Regional berpengaruh signifikan sebesar 0,001, sedangkan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan sebesar 0,015. Dikatakan kedua variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan yaitu masing-masing signifikansinya memiliki nilai yang kecil dari tingkat kesalahan atau alpha sebesar 0,05.

Tabel.3
Coefficient

Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.684E6	3352.109		-502.411	.001

Lanjutan Tabel.3.*Coefficient*

Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	X1	39.636	.049	1.014	809.791	.001
	X2	12025.852	283.887	.053	42.361	.015

a. Dependent Variable: Y
Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Kajian normalitas dari penelitian ini ditunjukkan juga pada Gambar.1 dibawah ini (Normal P-Plots of Regression Standardized Residual). Gambar.1 memperlihatkan dari hasil olahan data dengan variabel bebasnya yaitu Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk, sedangkan sebagai varibel tidak bebasnya yaitu Tingkat Kemiskinan, dimana titik-titik yang terdapat pada Gambar.1 mendekati garis diagonal, ini berarti data dari ketiga variabel memiliki hubungan yang sangat kuat diantara satu dengan yang lainnya (normal).

Gambar.1
Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residual
Dependent Variabel : Y

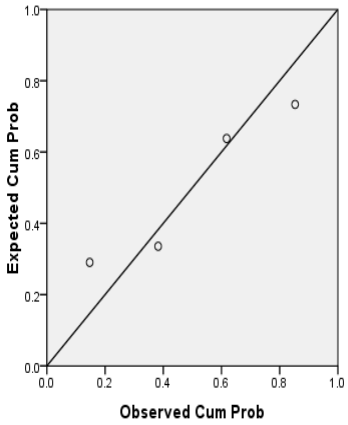

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

SIMPULAN

1. Bahwasanya dikaji lebih lanjut dari nilai koefisien determinasi diantara pengaruh pendapatan regional dan jumlah penduduk adalah sebesar 99,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 0,1 persen merupakan faktor lain di luar model penelitian ini.

P- ISSN 1693 - 3273
E- ISSN 2527 - 3469

2. Pengujian secara bersama-sama (simultan) juga berpengaruh positif dan signifikan, hal ini ditunjukkan dari tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang apabila dibandingan dengan tingkat kesalahan 0,05, maka 0,001 memiliki nilai lebih kecil daripada 0,05.
3. Begitu juga halnya dengan pengujian secara terpisah atau masing-masing (parsial) yang ditunjukkan dari tingkat signifikansi untuk variabel bebas pendapatan regional dan jumlah penduduk yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalah 0,05 juga memiliki nilai yang lebih kecil, yaitu 0,001 dan 0,015.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik dan Depsos/Departemen Sosial. 2002. "Penduduk Fakir Miskin Indonesia". Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2010. "Statistik Kesejahteraan Rakyat". Jakarta.

Badan Pusat Statistik dalam Berita Resmi Statistik (BRS) No.05/01 Th.XIX, 4 Januari 2016. September 2015. "Profil Kemiskinan di Indonesia".

Damodar N. Gujarati. 2006. "Dasar-dasar Ekonometrika". Penerbit Erlangga. Jakarta.

David Cox (2004). "Outline of Presentation on Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific Region" Makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. 2 Maret 2004

Hendra Esmara. 1986. "Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia". Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.

Hermanto, S dan Dwi, W, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. 2007

Nugroho, dan Rokhmin Dahuri, "Pembangunan Wilayah – Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. 2004 Edisi 5. Cetakan 4. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Sajogyo, "Kemiskinan dan Indikator Kemiskinan". 2000. Penerbit Gramedia. Jakarta.

Sharp, A.M., Register C.A., Grimes, P.W, Economics Social. 2000. Issues 14th Edition, New York: Irwin/McGraw-Hill.

Suharto, Edi dkk, "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia".2004. Bandung: STKS Press.

Suryahadi, A dan Sumarto, "Memahami Kemiskinan Kronis dan Kemiskinan Sementara di Indonesia". 2001. SMERU Newsletter. No.03. Mei – Juni 2001.

Wie, Thee Kian, "Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan: Beberapa Pendekatan Alternatif". 1983. LP3ES. Jakarta.

Winardi, *"Ekonomi Pembangunan"*. 2010 Penerbit Gramedia. Jakarta.

Yoga P, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadapa Kemisikinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009. Skripsi S.1. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012

http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf